

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi bertahan hidup petani tambak pasca banjir bandang 26 November 2025 di Gampong Bantayan, Aceh Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam terhadap 16 informan, penelitian ini menemukan tiga strategi utama: (1) strategi aktif melalui diversifikasi pekerjaan menjadi buruh upah dan nelayan tangkap, (2) strategi pasif berupa pengalokasian sisa tabungan dan pengetatan konsumsi rumah tangga, serta (3) strategi jaringan melalui pemanfaatan pinjaman informal dari tengkulak dengan sistem ijon. Proses pemulihan berlangsung dalam tiga tahap: restorasi infrastruktur fisik tambak secara manual, pemulihan modal operasional melalui pinjaman informal, dan adaptasi mandiri yang melibatkan perubahan pola konsumsi dan pengetahuan mitigasi lokal. Temuan menunjukkan bahwa minimnya intervensi pemerintah pascabencana mendorong komersialisasi proses perbaikan dan hilangnya tradisi gotong royong yang bergeser menjadi relasi kerja transaksional. Meskipun petani berhasil memulihkan usahanya, ketahanan yang terbentuk sangat rapuh karena mereka terjebak dalam sistem utang asimetris yang mengancam kemandirian ekonomi jangka panjang. Penelitian ini menawarkan kontribusi akademis baru dalam memahami dinamika strategi bertahan hidup komunitas pesisir yang berbeda dari sektor pertanian darat, sekaligus menyoroti perlunya intervensi kelembagaan negara yang lebih responsif dalam program rehabilitasi pascabencana.

Kata Kunci: Strategi bertahan hidup, petani tambak, banjir bandang, adaptasi mandiri, kerentanan penghidupan, modal sosial, Aceh Timur.

ABSTRACT

This research analyzes the livelihood strategies of aquaculture farmers following the flash flood disaster of November 26, 2025, in Gampong Bantayan, East Aceh. Using a qualitative case study approach with in-depth interviews of 16 informants, this study identifies three primary strategies: (1) active strategies through occupational diversification as wage laborers and fishing workers, (2) passive strategies involving allocation of remaining savings and household consumption reduction, and (3) network strategies utilizing informal loans from middlemen through debt-bondage arrangements. The recovery process unfolds in three stages: manual restoration of aquaculture infrastructure, recovery of operational capital through informal lending, and autonomous adaptation involving changes in consumption patterns and local mitigation knowledge. Findings reveal that insufficient governmental intervention following the disaster drives commercialization of repair processes and the erosion of mutual aid traditions, replaced by transactional labor relations. Although farmers successfully restore their operations, the resulting resilience remains fragile due to entanglement in asymmetrical debt systems that threaten long-term economic autonomy. This research contributes new academic insights into understanding livelihood strategies within coastal communities, which differ markedly from agricultural sectors, while highlighting the necessity for more responsive state institutional intervention in post-disaster rehabilitation programs.

Keywords: *Livelihood strategies, aquaculture farmers, flash flood, autonomous adaptation, livelihood vulnerability, social capital, East Aceh.*